

Sasadu Sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perekat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara

Peinina Ireine Nindatu¹,
Program Studi Agribisnis, ireennindatu@gmail.com

Abstrak

Komunikasi manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan atau dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Komunikasi non verbal berupa simbol budaya dapat berbentuk gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon keagamaan dan sebagainya. Aspek simbolis yang penting dari budaya adalah bahasa penggunaan katakata untuk mewakili benda dan pandangan. Penyimbolan memungkinkan suatu budaya disampaikan dari generasi ke generasi. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan makna simbol pada Sasadu (Rumah Adat Suku Sahu) yang telah menjadi identitas budaya Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Metode yang digunakan yaitu : melakukan kajian literatur yang relevan dari jurnal ilmiah, hasil penelitian, buku dan data sekunder yang relevan dengan topik penulisan makalah, kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil pembahasan makalah menyimpulkan bahwa makna simbol dan identitas budaya pada Sasadu Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat yaitu: Sasadu merupakan Rumah Bersama Suku Sahu, Sasadu Sebagai Alat Perekat Suku Sahu dan Sasadu Sebagai Simbol Otoritas Fungsi Integratif, Nilai-nilai Hukum dan Etika Sosial Budaya Suku Sahu.

Kata kunci: Sasadu, Simbol, Suku Sahu

Abstract

Human communication and culture cannot be separated, or it can be said that communication is culture, and culture is communication. Non-verbal communication in the form of cultural symbols can take the form of movements, clothing, objects, flags, religious icons and so on. An important symbolic aspect of culture is language. The use of words to represent objects and views. Symbolization allows a culture to be delivered from generation to generation. The purpose of this paper is to explain the meaning of the symbol for Sasadu (Sahu Tribe Traditional House) which has become the cultural identity of the Sahu people in West Halmahera Regency, North Maluku Province. The method used is: reviewing relevant literature from scientific journals, research results, books and secondary data relevant to the topic of paper writing, then analyzed and explained descriptively. The results of the discussion of the paper concluded that, the meaning of cultural symbols and identities in the Sahu Tribe in West Halmahera, namely: Sasadu is a Sahu and Sasadu Tribe Joint as a Symbol of Integrative Function Authority, Values of Law and Ethics of Social Culture Sahu tribe.

Keywords: Sasadu, Symbol, Sahu Tribe

¹ Dosen Sekolah Tinggi Pertanian Kewirausahaan Banau Halmahera Barat2

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi komunikasi budaya yaitu membentuk identitas diri atau jati diri pribadi, kelompok maupun identitas budaya. Komunikasi manusia dapat dipahami sebagai interaksi antarpribadi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik (simbol verbal dan non verbal). Menurut Mehrabian dikutip Liliweri (2003) komunikasi yang efektif terdiri dari 55 % komunikasi manusia yang dinyatakan dalam simbol non verbal, 38 % melalui nada suara, dan 7 % melalui

Kata-kata. Simbol-simbol tersebut dinyatakan melalui sistem yang langsung seperti tatap muka atau media (tulisan, visual). Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informasi, gagasan dan emosi di antara pihak yang berkomunikasi itulah, akan lahir kesamaan makna atas pikiran, perasaan dan perbuatan. Komunikasi manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan atau dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi (Hall dikutip Liliweri 2003). Kebudayaan memiliki sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi dan hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan. Kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi. Interaksi budaya yang efektif dapat terjadi tergantung dari komunikasi antarbudaya. Budaya itu didasarkan pada simbol. Hubungan antara budaya dan simbol menjadi jelas ketika Ferraro dikutip Samovar et al. (2010) menuliskan bahwa simbol mengikat orang yang mungkin saja bukanlah bagian dari suatu kelompok yang bersatu. Simbol budaya dapat dalam bentuk gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon keagamaan dan sebagainya.

Aspek simbolis yang penting dari budaya adalah bahasa, penggunaan kata-kata untuk mewakili benda dan pandangan. Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui orang-orang yang menyebarkan budaya (Samovar et al. 2010). Penyimbolan memungkinkan suatu budaya disampaikan dari generasi ke generasi. Dengan cara ini, masa lalu menjadi masa kini dan menolong manusia untuk mempersiapkan masa yang akan datang. Seperti yang dijelaskan oleh Brislin (Samovar et all 2010) jikalau ada nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu masyarakat yang sudah ada selama beberapa tahun, hal ini harus diturunkan dari suatu generasi ke generasi yang lain.

Proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai pewarisan sosial. Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan kebenaran dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasi yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan, budaya, prinsip, nilai, tingkah laku dan sebagainya diformulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lain. Karena ikatan antara generasi di masa lalu dan di masa depan sangat perlu. Suku Sahu merupakan

salah satu suku yang terdapat di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Suku Sahu bermukim pada tiga kecamatan di Kabupaten Halmahera Barat, yaitu sebagian Kecamatan Jailolo, Sahu dan Sahu Timur.

Suku Sahu merupakan suku yang memiliki sejarah budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga kini. Warisan nilai-nilai budaya tersebut telah menjadi identitas budaya Suku Sahu itu sendiri. Salah satu warisan budaya tersebut adalah Sasadu yang merupakan sebutan bagi rumah adat Suku Sahu. Tjanu (2008) menjelaskan, Sasadu merupakan suatu bangunan tradisional (rumah adat) yang dibangun tepatnya di tengah-tengah perkampungan atau desa yang merupakan komunitas masyarakat Suku Sahu. Umumnya bangunan Sasadu di wilayah Suku Sahu, dibangun pada lokasi yang sangat dekat dengan jalan raya atau jalan yang umumnya dilewati oleh masyarakat (jaraknya ≥ 4 M). Letak Sasadu yang mudah dijangkau oleh masyarakat ini, memiliki makna simbolis kultural yang kuat bagi Suku Sahu. Makalah ini akan menjelaskan makna simbolis budaya yang terdapat pada Sasadu Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara.

Rumusan Masalah Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka perumusan masalah penulisan makalah ini adalah : Bagaimana makna simbol pada Sasadu yang telah menjadi identitas budaya Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat?

Metode Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini, yaitu : melakukan kajian literatur dari jurnal ilmiah, hasil penelitian, buku dan data sekunder yang relevan dengan topik penulisan makalah, kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif.

KAJIAN LITERATUR

Simbol dalam Budaya Simbol budaya dapat dalam bentuk gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon keagamaan dan sebagainya. Aspek simbolis yang penting dari budaya adalah bahasa penggunaan kata-kata untuk mewakili benda dan pandangan. Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui orang-orang yang menyebarkan budaya (Samovar et all 2010). Simbol memiliki beberapa sifat yaitu: a. Simbol atau lambang bersifat sembarangan, arbiter, manasuka atau sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan simbol, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata lisan atau tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, pekerjaan, olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu dan sebagainya, semua itu bisa menjadi simbol. b. Simbol atau lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada simbol atau lambang.

Makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Persoalan akan timbul jika peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada kata-kata atau isyarat tertentu. c.

Simbol atau lambang itu bervariasi dari budaya ke budaya yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol atau lambang tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2005). Simbol adalah benda, bunyi suara atau gerak yang diisi dengan arti. Sehingga komunikasi simbolik merupakan dasar setiap tindakan sosial atau interaksi sosial karena orang selalu mendefinisikan situasi mereka sebelum bertindak (Narwoko & Suyanto 2004).

Penyimbolan memungkinkan suatu budaya disampaikan dari generasi ke generasi. Budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi. Littlejohn (2011) menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki banyak lambang dengan arti yang spesifik dan aturan tersendiri mengenai kapan ditampilkan. Jadi, lambang dapat berkontribusi terhadap kesalah pahaman dan konflik antar budaya. Misalnya, menyalahgunakan ritual salam nonverbal dapat menyebabkan timbulnya kesan pertama yang buruk bagi penerima pesannya. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Simbol adalah sebuah instrumen pemikiran dan merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti halnya makan dan tidur. Sebuah simbol atau kumpulan simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer dikutip Littlejohn dan Foss (2011), konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara pelaku komunikasi. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Identitas Budaya

Identitas merupakan definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan dan sikap. Toomey (1999) menganggap identitas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri maupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita. Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Identitas budaya merupakan identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan sebuah konstruksi sosial.

Lustig dan Koester dikutip Toomey (1999) melihat identitas budaya sebagai rasa kepemilikan seseorang terhadap budaya atau kelompok etnis tertentu. Identitas budaya dapat dijelaskan sebagai

signifikansi emosi yang ditambahkan pada rasa kepemilikan atau afiliasi dengan budaya yang lebih besar. Menurut Toomey (1999) manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka. Perkembangan identitas selanjutnya menjadi proses dalam keluarga dan sosialisasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya lain dan perkembangan pribadi.

Martin dan Nakayama membentuk empat tahap berbeda dari model perkembangan identitas bagi anggota kelompok minoritas dan mayoritas. Untuk yang mayoritas dimulai dari tahap dimana identitas yang tidak diketahui, sehingga identitas belum menjadi perhatian. Tahap kedua penerimaan ditandai oleh persetujuan secara tidak sadar terhadap ketidakadilan sosial yang ada. Tahap berikutnya adalah resistansi dimana anggota budaya dominan lebih menyadari ketidakadilan sosial yang ada dan mulai mempertanyakan budaya mereka sendiri serta meningkatkan hubungan dengan anggota budaya minoritas. Pencapaian tahap ke-empat yaitu pendefinisian dan integrasi ulang, meningkatkan pemahaman terhadap identitas budaya dominan seseorang dan penghargaan terhadap budaya minoritas. Identitas dibentuk dalam interaksi komunikatif dengan yang lain.

Salah satu fungsi dari komunikasi nonverbal yaitu menunjukkan dan mengelola identitas. Isyarat nonverbal digunakan untuk menunjukkan identitas kita. Cara kita berpakaian, cara kita berbicara, cara kita menggerakkan tubuh memperlihatkan kepada orang lain mengenai siapa kita dan bagaimana kita ingin dipersepsikan. Sehingga tidak salah dikatakan isyarat nonverbal sebagai lencana nama atau anggota, karena sifatnya yang mampu membuat kita melihat atau memahami identitas seseorang (berasal dari kelompok mana) dan sejauh mana seseorang itu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan diri kita. Proses identifikasi ini terjadi dalam dasar konsep diri kita dan senantiasa mendorong kita (dibalik perasaan memiliki) untuk menilai dan menstigma suatu kelompok.

Isyarat nonverbal dapat menunjukkan posisi seseorang dimata kita, apakah berada didalam atau diluar kelompok kita. Dari penjelasan tersebut, fitur-fitur seperti pakaian, perhiasan, kosmetik dan asesoris lainnya dalam budaya yang berbeda merefleksikan suatu realitas yang kompleks, berkenaan dengan meningkatkan, menegaskan atau merefleksikan identitas. Berdasarkan pengetahuan stereotipe kita akan suatu kelompok, kita melihat untuk memvalidasi ekspektasi atau bayangan kita melalui isyarat nonverbal dan fitur-fitur perhiasan yang nampak atau terlihat. Menurut Samovar (2010), ketika suatu kelompok masyarakat telah mewariskan simbol-simbol dan norma-norma secara turun temurun, maka kelompok tersebut telah memiliki identitas budaya.

Sekilas Tentang Suku Sahu

Suku Sahu adalah salah satu dari dua puluh delapan suku yang berada di Provinsi Maluku Utara. Masinambow dikutip Tjanu (2008), menjelaskan bahwa secara sosioantropologis, Suku Sahu merupakan

salah satu dari suku-suku Alefuru (Alifuru) yang terdapat di Pulau Halmahera. Wacana tentang suku-suku Alefuru, tidak secara eksplisit dibahas termasuk pengertian masyarakat Alefuru itu sendiri. Kata *Alefuru*, secara etimologi menurut Djawa dikutip Tjanu (2008) berasal dari Bahasa Tidore, yakni: *Hale* dan *Furu*. *Hale* yang artinya tanah dan *Furu* yang artinya liar, tidak berakal atau sukar didekati.

Sehingga secara sederhana, *Alefuru* dapat diartikan sebagai tanah yang dihuni oleh orang-orang yang liar, tidak berakal, dan bahkan tidak bisa diajak untuk bersama-sama atau sukar didekati. Istilah *Alefuru* merupakan sindiran dari kerajaan-kerajaan Islam (Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan) terhadap suku-suku yang dipandang membangkang terhadap pihak kesultanan, dan tidak mau menganut Agama Islam. Jadi masyarakat Suku Alefuru adalah komunitas yang hidup dengan mempertahankan tradisi leluhurnya, sehingga dipandang sesat atau kafir.

Suku Sahu adalah salah satu suku yang termasuk dalam kategori Suku Alefuru tersebut. Masyarakat Suku Sahu adalah komunitas yang hidup dan menetap di suatu lembah di bagian barat Pulau Halmahera. Menurut tradisi lisan, lembah ini awalnya bernama Ji'o Japung Malamo (Daerah Tikungan Besar). Disebut demikian karena daerah ini, dialiri oleh dua sungai besar yang arahnya sangat berliku-liku melewati daerah tersebut. Kondisi geografis ini kemudian menjadi semacam identitas yang melekat pada masyarakat yang hidup di lembah ini, sehingga mereka dikenal dan disebut pada waktu itu sebagai Ngowa Japung Malamo (Masyarakat atau orang Tikungan Besar). Pemimpin mereka, disebut sebagai Kapita Momole, yang oleh masyarakat suku lain di sekitar lembah itu, disebut sebagai Kolano Japung (artinya: Penguasa Daerah Tikungan). Terdapat sebuah narasi atau tradisi lisan tentang Ji'o Japung yang secara turun-temurun diceritakan dalam masyarakat suku ini.

Narasi tersebut berkisah tentang penaklukan kekuasaan Kapita Momole, di lembah ini oleh Kesultanan Ternate. Peristiwa ini terjadi ketika Kesultanan Ternate telah melakukan ekspansi dan menguasai wilayah Kesultanan Jailolo. Dalam keadaan terjepit, masyarakat di lembah ini masih mampu bertahan dengan Kagung atau Juanga Tego-tego, suatu bangunan rumah besar (yang sekarang disebut Sasadu) yang menjadi simbol kekuatan masyarakat di Ji'o Japung Malamo. Dengan Kagunga Tego-tego, masyarakat Ji'o Japung mampu mempertahankan wilayahnya dalam beberapa waktu. Tetapi akhirnya dengan tipuan politik perang yang diterapkan oleh pihak Kesultanan Ternate, dengan memberikan informasi bahwa dalam jangka waktu satu bulan lagi, Ji'o Japung akan dikepung oleh armada perang Kesultanan Ternate.

Informasi ini membuat masyarakat di Ji'o Japung pergi ke hutan-hutan dan kebun untuk mempersiapkan berbagai logistik perang. Tetapi dalam keadaan lengah tersebut, armada perang Kesultanan Ternate secara tiba-tiba datang menyerang wilayah ini dan berhasil membakar Kagunga Tego-tego yang menjadi simbol kekuatan masyarakat Suku Sahu. Hancurnya Kagunga Tego-tego, maka

hancur pula pertahanan masyarakat di Ji'o Japung Malamo, sehingga wilayah ini dikuasai oleh Kesultanan Ternate. Setelah wilayah ini dikuasai, Sultan Ternate (Dalam Bahasa Sahu disebut Olan) menempatkan seorang Sangaji (Pembantu Kesultanan) sebagai pimpinan pemerintahan di wilayah ini, untuk mempermudah rentang kendali pemerintahan kesultanan. Sangaji bertanggungjawab dalam berbagai urusan pemerintahan di wilayah ini, dan mengumpulkan upeti (berupa hasil-hasil pertanian, perahu perang atau Kagunga, dsb) untuk dibawa ke Kesultanan Ternate.

Wilayah Ji'o Japung dikenal sebagai lumbung padi Kesultanan Ternate, karena lembah tersebut sangat subur dan cocok untuk budidaya pertanian. Sejarah perubahan nama dari Ji'o Japung menjadi Sahu, bermula ketika Sangaji yang memerintah waktu itu menghadap Sultan Ternate. Ketika itu Sangaji Ji'o Japung Malamo pergi menghadap Sultan dan membawa upeti dari wilayah pemerintahannya. Pertemuannya dengan Sultan terjadi pada pagi hari saat matahari belum terbit dan bersama-sama dengan Sultan Ternate menikmati hidangan sahur, maka Sultan berkata kepadanya: *Ngana haro kane si jou sahur, dadi kane siika ngana si goko ngan jiko Sahur* (artinya: kamu datang menghadap ketika Tuan Sultan sedang makan sahur, maka kamu dan daerahmu disebut sahur atau paling awal). Mulai saat itu wilayah Ji'o Japung Malamo disebut Ji'o Sahur (daerah sahur), dan Sangajinya disebut juga Sangaji Sahur, tetapi dalam perkembangan selanjutnya dengan alasan dan latar belakang yang tidak jelas, nama ini berubah lagi menjadi Ji'o (daerah atau wilayah) Sahu sampai sekarang (Tjanu 2008).

Pada zaman Kesultanan Ternate masih sangat berpengaruh di daerah ini, masyarakat suku Sahu dibagi dalam dua sub suku dengan tujuh kelompok kerja. Kedua sub suku tersebut adalah Sahu Tala'i (dari asal kata Dala'di yang artinya menghadap atau paling depan), dan Sahu Pa'disua (dari asal kata Wa'dusua yang artinya tidak menjawab sahutan atau menghindari atau menjauh). Sedangkan tujuh kelompok kerja yang dibagi oleh Kesultanan Ternate, meliputi empat kelompok kerja untuk sub Suku Tala'i dan tiga kelompok kerja untuk sub suku Pa'disua.

Meskipun Kesultanan Ternate membuat pemisahan tersebut, kedua sub suku ini tetap sama-sama memandang Sasadu sebagai nilai kehidupan dalam mempertahankan relasi sosialnya. Selanjutnya, masyarakat Suku Sahu dengan kebudayaan Sasadu-nya kembali mendapat tekanan yang cukup besar dari agama formal (Kristen dan Islam). Agama-agama ini, cenderung memandang kebudayaan Sasadu sebagai praktek-praktek kekafiran (penyembahan berhala). Masyarakat Sahu kemudian menjadi lahan missi dan daqwa bagi ke dua agama formal ini. Sehingga sampai saat ini, masyarakat Suku Sahu juga secara formal memeluk agama-agama ini.

Heterogenisasi dalam masyarakat juga merupakan salah satu hambatan terbesar yang dihadapi masyarakat suku Sahu dengan kebudayaan Sasadu-nya. Heterogenisasi masyarakat, yang diikuti dengan segregasi dan regulasi dari agama-agama formal maupun pemerintah yang datang silih berganti sangat

mengancam eksistensi masyarakat Suku Sahu dengan kebudayaannya. Namun demikian, meskipun melewati sebuah proses sejarah yang tidak mudah, eksistensi kultural masyarakat Suku Sahu masih tetap bisa bertahan hingga saat ini. Menurut Tjanu (2008), eksistensi kultural ini memiliki dimensi solidaritas dan bahkan religiusitas sehingga mampu melewati berbagai fase sejarah tersebut. Secara administratif, Suku Sahu berada di Provinsi Maluku Utara, sebuah provinsi pemekaran dari Provinsi Maluku.

Maluku Utara sendiri baru disahkan dan berubah status dari kabupaten menjadi propinsi melalui UU No. 46 Tahun 1999, tentang pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru, dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Dengan diresmikannya Propinsi Maluku Utara, maka provinsi ini membawahi tiga kabupaten-kota, yaitu: Kabupaten Maluku Utara (pusatnya di Ternate), Kabupaten Halmahera Tengah (pusatnya di Tidore), dan Kota Madya Ternate (pusatnya di Ternate). Kemudian ditindaklanjuti lagi dengan pemekaran kabupaten-kota, melalui UU No.1 Tahun 2003, tentang Pembentukan Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Halmahera Timur, dan Kota Tidore Kepulauan di Provinsi Maluku Utara.

Dengan terbentuknya kabupaten-kota sebagaimana yang disebutkan dalam UU No.1 Tahun 2003 tersebut, maka pada Bab II, tentang Pembentukan, Batas Wilayah dan Ibu Kota pasal 9, mengamanatkan: Dengan terbentuknya Kabupaten Halmahera Utara. Kabupaten Maluku Utara diubah namanya menjadi Kabupaten Halmahera Barat, dan ibu kotanya dipindahkan dari Ternate ke Jailolo. Kabupaten Halmahera Barat memiliki sembilan kecamatan yaitu, Kecamatan Jailolo, Kecamatan Sahu, Kecamatan Sahu Timur, Kecamatan Ibu, Kecamatan Ibu Utara, Kecamatan Ibu Selatan, Kecamatan Jailolo Selatan, Kecamatan Jailolo Timur dan Kecamatan Loloda. Kecamatan Sahu Timur, Kecamatan Ibu Utara, dan Kecamatan Ibu Selatan. Secara administratif masyarakat suku Sahu (Masyarakat Sasadu) berada dalam wilayah pemerintahan kabupaten Halmahera Barat, tepatnya di wilayah Kecamatan Sahu, Kecamatan Sahu Timur, dan sebagian di Kecamatan Jailolo. Pada Kecamatan Sahu, masyarakat suku Sahu berada di tujuh desa dari empat belas desa. Di Kecamatan Sahu Timur, masyarakat suku Sahu berada di tiga belas desa dari enam belas desa dan di Kecamatan Jailolo, Suku Sahu berada di delapan dari dua puluh tujuh desa yang ada.

Meskipun masyarakat Suku Sahu secara administratif tersebar di tiga kecamatan, namun memiliki keadaan geografis yang sama, yaitu berada di daerah lembah bagian barat pulau Halmahera. Wilayah ini pada masa kesultanan, dikenal juga dengan nama lembah Sahu. Daerah ini disebut lembah Sahu sangat beralasan, karena dataran ini diapit oleh dua gunung dan di tengah-tengahnya mengalir dua sungai besar, yang membuat daerah ini sangat potensial di bidang pertanian. Dua gunung dan dua sungai tersebut adalah: Gunung Jailolo di sebelah Selatan dan pegunungan Sahu (Manuru Sicigi Afa) di sebelah

Utara. Sedangkan dua sungai besar yang mengalir di dataran Sahu adalah Sungai Akelamo dan Sungai Akediri, yang samasama mengalir dari hulunya di Timur wilayah suku Sahu, ke laut di bagian Barat.

Kebudayaan Sasadu begitu melekat dengan kultur pertanian. Kultur pertanian masyarakat Sahu ini didukung pula dengan keadaan geografis yang sangat memungkinkan untuk berbagai kegiatan di bidang pertanian. Dunia pertanian, begitu identik dengan masyarakat suku Sahu karena mempunyai akar sejarah yang cukup panjang. Secara historis, kultur pertanian masyarakat Sahu, baru dikenal secara umum ketika Kesultanan Ternate menguasai daerah ini, dan mempopulerkannya sebagai lumbung padi Kesultanan. Secara umum masyarakat Suku Sahu adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Sampai saat ini, pertanian masih menjadi sektor andalan masyarakat suku Sahu; bahkan di Kabupaten Halmahera Barat, wilayah Sahu dijadikan sebagai indikator perkembangan sektor pertanian. Namun tidak berarti bahwa kehidupan sosial masyarakat tetap bertahan sebagai masyarakat yang monokultur.

Masyarakat Suku Sahu dewasa ini adalah masyarakat yang menggeluti pekerjaan di berbagai bidang, tidak sekedar di sektor pertanian. Walaupun banyak profesi telah digeluti oleh warga Suku Sahu namun pertanian selalu menjadi bidang kehidupan yang diandalkan. Sasadu merupakan pusat dimana masyarakat Suku Sahu mengawali dan mengakhiri berbagai kegiatan di bidang pertanian. Terhadap hal itu maka hanya dengan bertani lah orang Sahu merasa dan menunjukkan identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat Sasadu. Menurut Beolado (2003), Suku Sahu memiliki struktur masyarakat yang terdiri dari struktur masyarakat pada masa kesultanan dan pada masa kini. Struktur masyarakat pada masa kesultanan Ternate yaitu: Walasae: Marga pimpinan; hanya dari rumpun Walasae yang menjadi pimpinan dalam masyarakat suku Sahu. Kapita: Sebagai panglima perang. Walangatom: Marga prajurit. Jou/Olan ma bala: Pegawai kesultanan; tugasnya mengumpulkan upeti. Jou guru / Gomater: Bertugas dalam bidang keagamaan (pemimpin ritual). Khalifa: Pendamping Gomater; tugasnya mempersiapkan berbagai perlengkapan dalam setiap upacara di bidang keagamaan. Ngoarepe: Masyarakat.

Sedangkan struktur masyarakat Suku Sahu saat ini yaitu: Fomanyira: Pemimpin Gam (desa) atau pemimpin masyarakat. Gam Makale: Merupakan institusi masyarakat yang anggotanya terdiri dari Walasae dan Walangatom; tugasnya adalah mengatur dan menegakkan hukum-hukum adat. Babamasohi: Tua-tua kampung; Mereka mendampingi dan memberikan legitimasi kepada Gam Makale dalam mengatur dan menegakkan hukum adat. Ngoarepe: Masyarakat. Menurut Dengo dikutip Tjanu (2008), Suku Sahu memiliki tiga struktur dalam masyarakat, diantaranya: Walasae, Walangatom, dan Ngoarepe. Sedangkan struktur-struktur masyarakat yang lain sebagaimana diungkapkan oleh Beolado (2003) seperti: Kapita, Jou ma bala, Gomater, Fomanyira, adalah gelar adat yang diperoleh secara pribadi dan mendapat legitimasi serta pengakuan publik dari masyarakat adat.

Sistem kekerabatan khususnya dalam keluarga, masih menganut sistem patrilinear, yaitu garis keturunan melalui pihak ayah dimana hak dan kewajiban dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial dan pendidikan anak-anak dilakukan menurut garis keturunan ayah. Seorang ayah mempunyai peranan penting dalam keluarga, yaitu: sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, bertanggung jawab atas kebutuhan ekonomi kesejahteraan keluarga, memutuskan sesuatu sesuai kepentingan keluarga dan membekali anak-anaknya (keturunannya) dengan berbagai keterampilan dan keahlian, seperti : bertani, berburu, dan sebagainya. Sedangkan seorang isteri dalam sistem kekerabatan patrilinear digolongkan dalam keluarga lakilaki. Isteri bertugas sebagai pendamping suami dalam mengurus keluarga dan mendampingi dalam tugas-tugas tertentu.

PEMBAHASAN

Makna Simbol dan Identitas Budaya pada Sasadu Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat.

Sasadu memiliki multi fungsi (meliputi fungsi sosial, hukum, maupun religius) yang menopang proses dan relasi sosial dalam masyarakat Suku Sahu. Sasadu dalam konteks masyarakat Suku Sahu, merupakan suatu perangkat nilai sosial yang disimbolkan dengan suatu bangunan publik. Simbol-simbol kultural sangat berperan penting dalam setiap perkembangan peradaban Suku Sahu. Sasadu merupakan simbol yang dalam sejarah Suku Sahu berfungsi sebagai ideologi yang membentuk suatu kesadaran akan identitas sosial sebagai masyarakat Sasadu (Ngowa Sasadu). Sebagaimana yang dijelaskan Samovar (2010), bahwa ketika suatu kelompok masyarakat telah mewariskan simbol-simbol dan norma-norma secara turun temurun, maka kelompok tersebut telah memiliki identitas budaya. Makna simbol dan identitas budaya pada Sasadu Suku Sahu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sasadu Merupakan Rumah Bersama Suku Sahu

Bangunan Sasadu adalah suatu bangunan tradisional (rumah adat) yang dibangun tepatnya di tengah-tengah perkampungan atau desa yang merupakan komunitas masyarakat Suku Sahu. Umumnya bangunan Sasadu di wilayah Suku Sahu, dibangun pada area yang sangat dekat dengan jalan raya atau jalan yang umumnya dilewati oleh masyarakat (Jaraknya ≥ 4 M). Letak Sasadu yang mudah dijangkau oleh masyarakat, mempunyai makna simbolis bahwa Sasadu merupakan rumah bersama yang menghimpun masyarakat dari berbagai kalangan. Bentuk bangunan memberikan asosiasi pada bentuk kapal (Seperti Kagunga Tagi-tagai = Kapal Perang Suku Sahu), bersegi delapan dengan bagian tengah yang tinggi berbentuk pelana dan sekaligus mengindikasikan bagian tersebut sebagai bagian terpenting dari bangunan. Bagian ini menjadi bagian terpenting karena pada bagian tersebut berbagai persoalan kemasyarakatan dibicarakan dan diselesaikan, berbagai ritual dilakukan, berbagai pelantikan dalam

jabatan kemasyarakatan, serta berbagai nilai-nilai budaya diberikan dan diterima. Sementara itu bagian serambinya dibuat pendek, umumnya orang Sahu memahami bahwa hal ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk, harus menunduk sebagai tanda hormat terhadap kebudayaannya.

Sasadu memiliki enam pintu masuk dan keluar. Dua pintu untuk jalan masuk keluar perempuan, dua pintu bagi laki-laki dan dua pintu untuk tamu. Sasadu juga memiliki dua ujung atap berukir kayu berbentuk haluan dan buritan perahu yang ditempatkan pada kedua ujungnya. Bubungan tersebut melambangkan perahu yang sedang berlayar. Suku Sahu sendiri merupakan salah satu suku yang suka berlayar dan berpetualang mengarungi samudera. Replika perahu layar juga ditempatkan di dalam rumah adat yang disebut Kagunga Tegotogo (perahu perang yang ada di darat).

Sasadu mencerminkan watak Suku Sahu yang terbuka dan ramah. Bangunan tanpa pintu adalah simbol bahwa siapapun dapat masuk ke dalamnya baik itu masyarakat asli maupun pendatang akan diterima dengan tangan terbuka. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa tidak ada paksaan dalam berkomunikasi antar sesama. Semuanya berlangsung secara alami dan sukarela. Selain itu, Sasadu bagi masyarakat Sahu merupakan bentuk penghargaan bagi kaum wanita. Karena di dalam ruangnya tersedia dua buah meja, satu meja khusus untuk perempuan di bagian depan dan satu meja lagi bagi laki-laki di bagian belakang. Menempatkan meja perempuan di depan memiliki makna bahwa bagi Suku Sahu, wanita akan didahulukan dan laki-laki melindungi dari belakang (Tjanu, 2008).

Rasa memiliki Sasadu sebagai rumah bersama merupakan salah satu bentuk eksistensi yang menunjukkan identitas sebagai orang Sahu. Identitas budaya sebagai Suku Sahu juga mendorong mereka selalu terlibat dalam berbagai kegiatan adat dan ritual lainnya yang digelar di Sasadu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lustig dan Koester dikutip Samovar et al. (2010) bahwa identitas budaya merupakan rasa kepemilikan seseorang terhadap budaya atau kelompok etnis tertentu. Didukung juga oleh hasil penelitian Anggraini (2008) bahwa Slankers membentuk identitasnya sebagai hasil pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat di dalam budaya musik Slank melalui proses interaksi simbolik. Simbolsimbol signifikan dimaksud yaitu lagu-lagu Slank, gaya berpakaian (slengean), gaya bicara (sapaan Peace, sapaan Bro, dan ritual khusus Slankers (berkumpul bersama).

Selanjutnya, untuk membangun Sasadu menggunakan bahan baku bangunan yang dengan mudah dapat ditemukan di sekitar masyarakat Suku Sahu (Kayu Gufasa, Bambu, pohon Enau, Daun Sagu, dan sebagainya). Arsitektur bangunan Sasadu adalah sebuah model bangunan tradisional yang dapat juga diasosiasikan sebagai konstruksi bangunan publik yang penuh dengan simbol-simbol kehidupan bermasyarakat. Makna-makna simbolis itu bisa dilihat dan dimengerti dari keunikan konstruksi bangunan Sasadu tersebut.

Bangunan ini dibuat dengan tidak menggunakan bahan-bahan perekat modern seperti lem atau paku, tetapi hanya dengan menggunakan ilmu bangunan rumah tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penyimbolan memungkinkan suatu budaya disampaikan dari generasi ke generasi. Budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan cara ini, maka masa lalu telah dan akan menjadi masa kini dan menolong manusia untuk mempersiapkan masa yang akan datang (Samovar et all 2010). Mengenai pewarisan budaya kepada generasi muda, hasil penelitian Riswar (2013) menunjukkan bahwa frekuensi masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat yang tergolong tinggi dalam pembentukan identitas kolektif adalah masyarakat yang berusia dewasa tua. Pada usia dewasa tua, setiap orang di Kampung Naga, sebagian besar sudah memiliki tanggung jawab atas adat yang ada, sehingga membuat mereka merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan adat di Kampung Naga.

Sasadu Sebagai Alat Perekat Suku Sahu

Setelah Sasadu berdiri kokoh, kemudian dirajut dengan Gumutu (tali yang terbuat dari sabuk pohon enau), dimana Gumutu yang dirajut (dalam Bahasa Sahu disebut Sirang) pada setiap sendi bangunan itu, dirajut dengan tidak terputus (hanya satu tali yang melingkar hingga ke seluruh bangunan Sasadu). Arsitektur bangunan yang sangat rumit ini bukan berarti tanpa makna. Bangunan ini penuh dengan simbolisasi kehidupan orang Sahu. Ilmu bangunan tradisional yang tidak menggunakan lem dan paku menggambarkan bahwa meskipun hanya dengan nilai-nilai kulturalnya dalam kebudayaan Sasadu, orang Sahu bisa bertahan membangun kehidupan dan relasi sosialnya. Begitu juga simbolisasi mengenai satu tali yang dirajut ke seluruh bagian bangunan dengan tidak terputus. Hal ini memiliki makna bahwa di dalam kebudayaan Sasadu, orang Sahu diintegrasikan dalam suatu ikatan solidaritas yang kokoh.

Makna yang terdapat pada satu tali rajutan tersebut menunjukkan bahwa Sasadu berfungsi sebagai sarana atau alat untuk menyatukan masyarakat dan identitas sosial sebagai Suku Sahu yang terdiri dari berbagai latar belakang struktur sosial, agama, gender dan perbedaan yang lain. Sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika pada Bangsa Indonesia, begitu juga fungsi Sasadu sebagai pemersatu Suku Sahu. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Bastian (2013) yang menunjukkan bahwa makna simbolik salam tiga jari pada penggemar Band Heavy Metal (band beraliran metal dari AS) di Surabaya yaitu sebagai identitas dan alat pemersatu dari perbedaan- perbedaan demografis dan psikografis yang ada di antara pelaku dan penggemar musik ini.

Ketika berada dalam Sasadu, maka identitas budaya sebagai sesama Warga Sahu itulah yang ditunjukkan. Hal ini terlihat jelas misalnya pada saat acara Orom Sasadu atau makanmakan adat, dimana seluruh warga Suku Sahu akan duduk dan makan bersama, mensyukuri berkat Tuhan melalui hasil

pertanian yang telah dipanen. Mereka duduk dan makan bersama tanpa memandang status sosial dan identitas yang dapat membedakan mereka. Identitas mereka sebagai masyarakat Suku Sahu, itulah yang ditonjolkan selama berada dalam Sasadu.

Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Samovar et all (2010) bahwa identitas budaya merupakan identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang Suasana Orom Sasadu (Makan Adat) Suku Sahu di Sasadu membagi tradisi, warisan, bahasa dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan sebuah konstruksi sosial.

Salah satu konstruksi sosial yaitu berasal dari sistem kekerabatan masyarakat Suku Sahu. Hal ini selalu terkait dengan pola hidup masyarakat adat Tala'i dan Pa'disua, yang sama-sama dipersatukan dalam kebudayaan Sasadu. Pola hidup masyarakat Suku Sahu yang sangat kental dengan kultur pertanian, memiliki seperangkat ikatan kekerabatan dalam membangun solidaritas mereka. Simbolisasi Sasadu yang menggambarkan semangat kebersamaan. Orang Sahu mengenal falsafah Rion-rion (Saling membantu, bekerja sama) atau gotong-royong.

Semangat Rion-rion diatur dengan sangat baik dalam kehidupan masyarakat Suku Sahu, sehingga dari sini dikenal juga semangat berkelompok untuk bekerja sama yang disebut Matiguda (bersama-sama memegang pekerjaan tertentu), yang di dalamnya diatur tentang sistem oro wanger re fang wanger (ambil hari dan bayar hari). Dengan demikian dalam semangat Ma'u sirion (baku bantu), tidak ada pihak yang lebih diuntungkan dan pihak tertentu dirugikan, tetapi semuanya mendapat bagian yang sama dalam sistem tersebut.

Dalam sistem inilah orang Sahu digerakkan untuk bekerja dan membangun kehidupan secara bersama-sama. Keberadaan bangunan Sasadu di tengah-tengah kehidupan Suku Sahu memiliki makna bahwa mereka masih kuat berpegang pada norma-norma sosial maupun religius dalam kebudayaannya. Selain berfungsi sebagai ruang pertemuan dan tempat menerima tamu, serta merayakan pesta adat yang dapat berlangsung hingga 7 hari 7 malam, biasanya di depan rumah adat inilah digelar acara makan bersama dengan memainkan tarian adat tradisional.

Sasadu Sebagai Simbol Otoritas Fungsi Integratif, Nilai-nilai Hukum dan Etika Sosial Budaya

Sekumpulan perangkat nilai kehidupan budaya, yang dalam masyarakat Sahu disimbolisasikan dengan sebuah bangunan publik (Sasadu), merupakan suatu kekuatan legitimasi sosial. Sasadu memiliki otoritas yang melegitimasi berbagai dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Suku Sahu, karena bangunan ini menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat. Orang Sahu memandang Sasadu sebagai nilai

kehidupan yang paling luhur yang pernah dihidupi oleh Tarian Legu Salai pada saat Orom Sasadu nenek moyangnya dan diwariskan hingga saat ini.

Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Nilai kehidupan ini merupakan identitas budaya yang harus ditaati oleh setiap orang yang merasa dirinya sebagai bagian dari komunitas Suku Sahu. Otoritas Sasadu yang masih sangat dominan dalam mempengaruhi dan melegitimasi setiap kegiatan sosial masyarakat Suku Sahu. Otoritas Sasadu sebagai suatu kekuatan yang menopang berbagai proses sosial dalam masyarakat Suku Sahu, dapat dilihat juga dalam penyelesaian perkara kemasyarakatan. Berbagai perkara kemasyarakatan dapat dibicarakan dan diselesaikan dengan terbuka di dalam Sasadu. Sasadu dipandang sebagai suatu tempat yang memiliki nilai sakral, sehingga berbagai sumpah dan perjanjian yang diucapkan di dalam Sasadu pantang diingkari.

Jika dicermati bagian depan Sasadu, maka akan terlihat dengan jelas sebuah ornamen pada bumbungan atapnya tergantung dua bulatan yang dibungkus ijuk. Itu merupakan simbol dua kekuatan supranatural yang diyakini Suku Sahu. Kekuatan dimaksud adalah satu yang membinasakan dan lainnya sebagai pelindung. Itu sebabnya pengingkaran terhadap sumpah atau perjanjian tersebut diyakini akan mendatangkan bencana atau kutukan dalam hidup. Inilah nilai-nilai budaya yang diyakini Suku Sahu sampai saat ini (Tjanu 2008).

Menurut Mulyana (2007), simbol atau lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada simbol atau lambang. Makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Persoalan akan timbul jika peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada kata-kata atau isyarat tertentu. Masyarakat Suku Sahu mengenal hukum adat yang disebut Bubita. Bubita atau hukum adat tersebut, biasanya disampaikan pada saat upacara-upacara tertentu di Sasadu. Dalam tradisi masyarakat Sasadu, Bubita disampaikan oleh Mangomior (Ketua Adat) kepada masyarakat (Walasae, Walangatom dan Ngoarepe), pada saat pembukaan acara-acara tertentu di Sasadu. Pada saat penyampaian hukum tersebut, biasanya diformulasikan langsung dengan pesan atau peringatan kepada masyarakat, sehingga nilai-nilai hukum ini sering disebut Bubita re Bererong (Hukum dan Pesan, peringatan, atau nasihat).

Nilai-nilai hukum dalam Bubita adalah aturan-aturan praktis yang berkaitan dengan cara hidup (yang meliputi cara berpikir dan bertindak) masyarakat Sahu sehari-hari, juga aturan-aturan tertentu yang harus ditaati selama pelaksanaan upacara adat. Terlepas dari nilai-nilai hukum tersebut, kehidupan masyarakat suku Sahu juga dituntun oleh tiga kerangka filosofis atau tiga bentuk landasan etika dan moral. Ketiga sendi landasan etika dan moral tersebut, merupakan dasar berpikir orang Sahu dalam menjalani kehidupannya sebagai masyarakat Sasadu (Ngowa Sasadu).

Jadi kebudayaan Sasadu menopang suatu proses sosial atau gaya hidup yang mencirikan: Pertama, sere'i re gugasa; sebuah ekspresi wajah yang menggambarkan kesiapannya untuk terbuka menerima sesuatu yang datang dari luar, sekalipun yang datang tersebut adalah beban bagi dirinya. Sere'i re gugasa ini, biasa juga diartikan sebagai cara yang santun membawa diri dalam membangun relasi dengan orang lain. Kedua, ede re bahasa; cara berbahasa yang santun dalam menyatakan sesuatu kepada orang lain. Dan Ketiga, ruku re cingari; adalah suatu norma hidup atau pandangan hidup orang Sahu untuk tidak saling mendahului, saling menghormati, dan tidak serakah dalam usaha mencapai berbagai prestasi dalam hidup. Jadi orang Sahu juga dilarang untuk menyelewengkan atau merampas hak orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa makna Simbol dan Identitas Budaya pada Sasadu Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat yaitu: Sasadu, merupakan Rumah Bersama Suku Sahu, Sasadu Sebagai Alat Perekat Suku Sahu dan Sasadu Sebagai Simbol Otoritas Fungsi Integratif, Nilai-nilai Hukum dan Etika Sosial Budaya. Makna yang terdapat dalam simbol Sasadu merupakan Rumah Bersama Suku Sahu, Sasadu Sebagai Alat Perekat Suku Sahu dan Sasadu Sebagai Simbol Otoritas Fungsi Integratif, Nilai-nilai Hukum dan Etika Sosial Budaya Suku Sahu merupakan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi identitas budaya Suku Sahu, harus dilestarikan dan menjadi nilai-nilai dan norma yang hidup dalam praktek kehidupan Suku Sahu untuk mencapai keserasian dan kesejahteraan hidup bersama.

REFERENSI

- Anggraini AD. 2008. Pembentukan Identitas Slinkers Melalui Pemaknaan Terhadap Simbol-Simbol Budaya Musik Slink [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Bastian Y. 2013. Makna Simbolik Salam Tiga Jari Pada Band Heavy Metal dan Pada Para Penggemarnya Di Surabaya. Jurnal E-Komunikasi.1(2):289-296.
- Beolado AS. 2003. Perubahan Sosial Masyarakat Talai dan Padisua Terhadap Manajemen Kebudayaan Sasadu di Kabupaten Halmahera Barat [tesis]. Manado (ID): Universitas Sam Ratulangi.
- Liliweri A. 2003. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Littlejohn SW, Foss KA. 2011. Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Jakarta (ID): Salemba Humanika.
- Mulyana D, Rakhmad J. 2005. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.

- Narwoko DJ, Suyanto B. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.
- Samovar LA, Porter RE, McDaniel ER. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta (ID): Salemba Humanika.
- Tjanu Y. 2008. Kajian Sosiologis Terhadap Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Religius dalam Kebudayaan Sasadu, Masyarakat Suku Sahu di Maluku Utara [tesis]. Salatiga (ID): Universitas Kristen Satya Wacana.
- Toomey T. 1999. Communicating Across Cultures. The Guilford Press
- Riswar R. 2013. Hubungan Keaslian Kampung Naga Dengan Pembentukan Identitas Masyarakat Adat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

BIODATA

Peinina Ireine Nindatu

Dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Pertanian Kewirausahaan Banau, Halmahera Barat, Maluku Utara